

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern dengan pertumbuhan ekonomi yang semakin pesat menjadikan setiap perusahaan harus berusaha mengikuti persaingan yang kompetitif. Tak terkecuali di dunia perbankan. Kehadiran bank mempunyai peranan yang cukup berarti. Bank mampu menjangkau segala lapisan masyarakat. Selain itu kini berbagai kegiatan di instansi yang berorientasi laba maupun nirlaba juga sudah banyak yang bekerjasama dengan bank. Ditunjang dengan berbagai macam produk serta fasilitas, maka kehadiran bank dapat memperlancar aktivitas masyarakat.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan, “bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Sebagai sebuah entitas maka bank harus mempunyai tujuan agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Artinya perusahaan mampu menjaga kelangsungan usahanya dengan pencapaian tujuan yang optimal. Tujuan dari bank salah satunya adalah mendapatkan suatu laba yang maksimal atas investasi yang ditanamkan di perusahaan.

Kasmir (2014) menyatakan, “bank sebagai perantara keuangan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga yang diterima dari peminjam”. Untuk mencapai tujuan bank dalam memperoleh keuntungan tersebut tentu membutuhkan faktor-faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut dapat berupa manajemen perusahaan, kualitas sumberdaya manusia, maupun sarana-sarana lainnya. Salah satu faktor yang penting adalah adanya aset tetap berwujud yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Aset tetap berwujud tersebut menjadi bagian penting dalam perusahaan baik ditinjau dari fungsinya, jumlah dana yang diinvestasikan, maupun pengawasannya. Aset tetap berwujud antara lain lahan/tanah, gedung/bangunan, mesin, kendaraan, komputer, meja kursi kerja, dan sebagainya.

Aset tetap merupakan salah satu pos di neraca. Aset tetap mempunyai peranan penting karena mempunyai nilai yang cukup tinggi dibandingkan dengan komponen lain di neraca. Selama masa kegunaan aset tetap juga diperlukan berbagai pengeluaran untuk memelihara aset tetap agar aset tetap dapat beroperasi dengan baik. Seiring lama penggunaan aset tetap nilai ekonomisnya akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian, kerusakan, atau bahkan karena sudah ketinggalan zaman. Melihat kondisi tersebut maka aset tetap memerlukan perhatian khusus, baik dari segi penggunaan, pemeliharaan atau pencatannya.

Dalam menjalankan operasional usaha, tentu setiap jenis usaha akan berkaitan dengan akuntansi. Perlakuan akuntansi tersebut menggunakan

standar akuntansi keuangan. Tujuan penggunaan suatu standar akuntansi keuangan tentu sebagai bentuk keseragaman, sebagai acuan, dan juga tolak ukur kinerja perusahaan.

“Standar Akuntansi Keuangan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya”, (iaiglobal.or.id). Di Indonesia terdapat empat standar akuntansi yang telah diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia yaitu SAK, SAK SYARIAH, SAK ETAP, SAK EMKM. Selain empat standar akuntansi di atas juga terdapat Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) yang diterbitkan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan. Masing-masing standar memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda baik dari sisi entitas, perlakuan akuntansi dan cara menggunakannya.

“Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit”, (iaiglobal.or.id). SAK ETAP telah

diterbitkan oleh IAI sejak tahun 2009 dan efektif berlaku per 1 Januari 2011 dan dapat diterapkan lebih awal yaitu 1 Januari 2010.

Beberapa peraturan tentang pengguna SAK ETAP yaitu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/37/DKBU Tahun 2009 tentang Penetapan Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan bagi Bank Perkreditan Rakyat. Dalam surat edaran tersebut menyatakan bahwa, "... standar akuntansi keuangan bagi BPR menggunakan SAK ETAP". Hal itu juga sejalan dengan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9/SEOJK.03/2015 tentang Pedoman Perbankan Syariah Indonesia Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Surat edaran tersebut menyatakan, "... standar akuntansi keuangan bagi BPRS menggunakan SAK ETAP, PSAK Syariah, dan ketentuan lain yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan". Sehingga sudah sangat jelas bahwa standar akuntansi keuangan untuk BPRS adalah SAK ETAP.

PT BPR Syariah Babadan Al-Mabrur Ponorogo merupakan BPR Syariah pertama yang berdiri di Kabupaten Ponorogo. Standar akuntansi yang digunakan oleh PT BPR Syariah Babadan Al-Mabrur Ponorogo adalah SAK ETAP. Di dalam laporan keuangan publikasi tiga tahun terakhir yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016 menunjukkan bahwa komposisi aset tetap di PT BPR Syariah Babadan Al-Mabrur Ponorogo terus mengalami peningkatan. Di satu sisi dengan aset tetap yang tinggi diharapkan dapat semakin menunjang operasional perusahaan namun nilai aset tetap yang cukup besar ini juga beresiko bagi perusahaan, sebab perusahaan juga membutuhkan dana yang

banyak untuk perawatan aset tetap tersebut. Selain itu dengan jumlah dan jenis aset tetap yang banyak juga perlu kecermatan dalam pencatatannya.

Mengingat bahwa peranan aset tetap dalam suatu perusahaan sangat penting yaitu untuk operasional perusahaan serta berdasarkan fakta di lapangan menunjukkan nilai aset tetap yang tinggi maka diperlukan perhatian khusus terkait pengelolaan aset tetap baik dalam penggunaan, pemeliharaan, maupun pencatatannya. Karena dengan pengelolaan aset tetap yang baik akan mempengaruhi peranan aktivitas produksinya.

Melihat latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan SAK ETAP di PT BPR Syariah Al-Mabrur Babadan Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana penerapan akuntansi aset tetap di PT BPR Syariah Al-Mabrur Babadan Ponorogo?
- b. Bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap di PT BPR Syariah Al-Mabrur Babadan Ponorogo dengan SAK ETAP Bab 15?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui penerapan akuntansi aset tetap di PT BPR Syariah Al-Mabrur Babadan Ponorogo
- b. Untuk mengetahui bagaimana kesesuaian penerapan akuntansi aset tetap di PT BPR Syariah Al-Mabrur Babadan Ponorogo dengan SAK ETAP Bab 15

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi universitas

Hasil penelitian dapat menambah referensi sehingga bermanfaat bagi mahasiswa, dosen, maupun lingkungan Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga menambah wawasan dan berguna sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian terkait aset tetap di masa mendatang.